

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam rangka penyehatan perbankan, pemerintah melakukan berbagai kebijakan restrukturisasi dan rekapitalisasi yang sangat berat. Kebijakan tersebut telah dilaksanakan melalui pelikuidasian dan pengambilalihan sejumlah bank yang tidak sehat. Sampai dengan 13 Maret 1999 jumlah bank yang di likuidasi ada 54 bank, yang di ambil kepemilikannya oleh pemerintah ada 15 bank, dibekukan operasinya ada 8 bank, dan 39 bank bermasalah diserahkan pengawasannya ke BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Dana yang telah digunakan untuk menyelesaikan bank bermasalah sampai dengan Mei 1999 telah mencapai 141 triliyun rupiah. Sangat mahal untuk membayar kesalahan ini dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memulihkan perbankan nasional seperti masa sebelum krisis. (Kurniawati, 2002)

Untuk memperbaiki fundamental industri perbankan secara nasional dan kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan. Dalam API arah dan kebijakan pengembangan industri dimasa datang dilandasi oleh visi mencapai

suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna mencapai kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. (<http://www.go.id>)

Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Berbagai kejadian aktual, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank tadi. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Kinerja keuangan perbankan tahun 2000 boleh jadi merupakan kinerja terbaik setelah krisis perbankan, dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan: *pertama*, tahun 2000 seluruh bank selesai direkapitulasi; *kedua*, sektor dunia usaha belum dapat dikatakan pulih sehingga perusahaan perbankan masih dihadapkan pada disintermediasi; *ketiga*, sumber pendapatan perusahaan perbankan masih tergantung pada surat berharga dan sebagian bersumber dari obligasi, *keempat*, bank-bank makin dipercaya masyarakat dalam bentuk peningkatan dana pihak ketiga sehingga terdapat *idle money*; *kelima*, restrukturisasi perusahaan dan kredit yang ditangani BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) masih belum berjalan sesuai harapan perusahaan perbankan dan dunia usaha; *keenam*, faktor ketidakstabilan situasi dalam negeri

memberikan aroma yang kurang baik terhadap iklim perbankan. Sehingga hasil dari penelitian ini mengatakan banyak perusahaan perbankan yang semula terpuruk dalam tahun 2000 telah menunjukkan perbaikan, yang ditandai dengan perbaikan pada *non performing loans (NPL)*, *capital adequacy ratio (CAR)*, dan *net interest margin (NIM)*. (Info Bank, 2001).

Tingkat kesehatan bank dapat di analisis menggunakan lima aspek penilaian yaitu *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity (CAMEL)*, dimana empat dari lima aspek tersebut dinilai dengan menggunakan analisis rasio keuangan sesuai dengan surat keputusan Dewan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Perihal Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank yang dinilai dengan lima factor yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas (BI, 1993). Dalam kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999: CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio CAMEL memberikan gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Analisa rasio CAMEL yaitu suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

Hingga saat ini pun pemulihan kesehatan bank masih terus dilakukan oleh pihak perbankan. Pemulihan ini dilakukan dalam beberapa cara, ada yang menjual sebagian sahamnya dengan perbankan asing, contohnya UOB Buana. Dahulunya Bank Buana yang kemudian diambil alih oleh perbankan Singapore hal ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja intern perbankan ini. Adapula bergabungnya beberapa perbankan nasional misalkan saja CIMB Niaga. Merupakan gabungan antara bank Lippo dan Bank Niaga HSBC Ekonomi. Adanya pemulihan dalam sektor perbankan ini menarik minat perbankan asing untuk dapat turut serta dalam perbankan nasional, hal ini kita dapat lihat dengan hadirnya beberapa bank asing yang ada, antara lain; Bank DBS, Bank Windu dsb.

Tidak hanya merger dari dua bank saja, ada juga merger dari empat Bank Pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia yang dilebur menjadi Bank Mandiri pada bulan Juli 1999. Dalam proses penggabungan dan pengorganisasian ulang tersebut, jumlah cabang Bank Mandiri dikurangi sebanyak 194 buah dan karyawannya berkurang dari 26.600 menjadi 17.620. Pada Maret 2005, Bank Mandiri mempunyai 829 cabang yang tersebar di sepanjang Indonesia dan enam cabang di luar negeri. Selain itu, Bank Mandiri mempunyai sekitar 2.500 ATM dan tiga anak perusahaan utama yaitu Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, dan AXA Mandiri. Hingga saat ini Bank Mandiri tetap menjadi bank terbesar dalam jajaran perbankan pemerintah, dan juga merupakan bank dengan nilai aset terbesar . Disamping itu bank mandiri juga mendapatkan banyak penghargaan tiap tahunnya dalam berbagai kategori yang ada dalam bidang perbankan baik

domestik ataupun dalam tingkat Asia. Bank Mandiri juga berhasil mencatat sejarah dalam peningkatan kualitas layanan, yaitu menjadi *service leader* perbankan nasional dengan menempati urutan pertama pelayanan prima selama empat tahun berturut-turut (tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010) berdasarkan survey *Marketing Research Indonesia (MRI)*. Selain itu, Bank Mandiri juga mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak dalam penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Hal ini ditunjukkan dengan baru-baru ini Bank Mandiri menyalurkan dana senilai Rp2,66 miliar untuk membantu membangun fasilitas umum dan keagamaan di Sulawesi Utara, khususnya di Pulau Bunaken serta Kota Manado dan sekitarnya. (bankmandiri.co.id)

Tabel 1.1

Beberapa Penghargaan yang didapatkan oleh Bank Mandiri Tahun 2012

NO	Penghargaan Berdasarkan	Kategori Penghargaan	Periode Penghargaan
1	Business Review	2nd place, The Best Bank in Corporate Social Responsibility The Best Bank in Indonesia kategori Bank Persero 1st place, The Best CEO Bank 2012	13 Desember 2012
2	Infobank	Industri Keuangan Berpredikat Sangat Bagus	19 Oktober 2012
3	Asiamoney Best Domestic Bank Awards	Best Local Cash Management Bank (across all categories) - Small (1st)	27 September 2012

(sumber:www.bankmandiri.com)

Disamping banyaknya penghargaan yang diterima oleh Bank Mandiri disetiap tahunnya ada juga permasalahan yang terus menerus terjadi dan masih terus berlanjut hingga saat ini yaitu mengenai masalah dugaan korupsi pengucuran

kredit dari Bank Mandiri kepada PT Arthabama Textindo yang ditangani Kejaksaan Agung (Kejagung) sejak tahun 2006 dan kasus serikat kerja Bank Mandiri pada tahun 2008. Kedua masalah ini sampai menyeret para petinggi dalam Bank Mandiri ke meja peradilan. Oleh karena itu kali ini peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank Mandiri periode 2007-2010. Selanjutnya ditetapkan judul penelitian ini adalah **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MANDIRI.Tbk PERIODE 2007-2010”**

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana tingkat kesehatan Bank Mandiri pada tahun 2007-2010?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan Bank Mandiri pada tahun 2007-2010.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi pihak Bank Mandiri, hasil analisis dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas bank tersebut.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai kinerja Bank Mandiri.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan investasi dengan melihat tingkat kesehatan Bank Mandiri.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, pengertian penelitian studi kasus telah dikemukakan oleh para pakar tentang penelitian studi kasus. Secara umum, pengertian-pengertian tersebut mengarah pada pernyataan bahwa, sesuai dengan namanya, penelitian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai 'kasus'. (Creswell, 1998 <http://penelitianstudikamus.blogspot.com>)

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Bank Mandiri, Tbk sedangkan Obyek penelitiannya adalah Laporan Keuangan bank Mandiri periode 2007-2010.

3. Jenis Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa laporan laporan keuangan Bank Mandiri Tbk dari tahun 2007 sampai dengan 2010.

4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis memperoleh bahan penelitian melalui dokumen-dokumen dan jurnal yang berhubungan dengan masalah Bank Mandiri, untuk info merger, data bank dan laporan keuangan diambil dari Website Bank Mandiri (www.bankmandiri.com), dan Majalah Info bank.

5. Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis tingkat kesehatan Bank Mandiri yaitu dengan menggunakan suatu teknik yang disebut dengan teknik analisa CAMEL. Adapun aspek-aspek yang di analisis dilihat dari aspek C (*Capital*), A (*Asset*), M (*Managemen*), E (*Earning*), dan L (*Liquidity*). Adapun penilaian dari masing-masing aspek tersebut meliputi :

a) *Capital* (Permodalan)

Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang di dasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut di dasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan

mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Pada saat ini ketentuan besarnya CAR yang berlaku adalah 8% dari ATMR. Minimum *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional

b) *Asset (Aktiva)*

Asset (aktiva) suatu bank akan dinilai berdasarkan kualitas aktiva produktif (KAP) yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25 % dari kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus (DPK)
- b. 50 % dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar (KL)
- c. 75 % dari kredit yang digolongkan Diragukan (D)
- d. 100 % dari kredit yang digolongkan Macet (M)

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

c) *Management (Manajemen)*

Penggunaan *Net Profit Margin (NPM)* juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana *net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan

pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum. Sedangkan *net income* dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* yang optimum. Dapat juga dikatakan *net profit margin* mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan.

Aspek manajemen diproksikan dengan profit margin yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Karena aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien.

d) Faktor Rentabilitas

Dalam penelitian ini penilaian faktor rentabilitas diwakili oleh komponen *return on asset* yang pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA) digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aktiva. Maksud dari menghitung rentabilitas adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank yang diteliti. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin produktif.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio yang mengukur biaya operasional dan pendapatan operasional selama satu tahun terakhir untuk mencari laba netto. Semakin kecil rasio ini, menunjukkan manajemen bank semakin baik.

e) **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1994, yang termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

- 1) KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
- 2) Giro, deposit, dan tabungan masyarakat.
- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- 4) Deposit dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- 5) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- 6) Modal pinjaman.
- 7) Modal inti.

Loan to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata

lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut :

- a. Untuk rasio LDR sebesar 110 % atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
- b. Untuk rasio LDR dibawah 110 % diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80 %. Namun, batas toleransi berkisar antara 85 % dan 100 %.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mendapatkan gambaran tentang penulisan penelitian ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari lima sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi Penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini berisi pengertian tingkat kesehatan bank, penilaian tingkat kesehatan bank, tujuan penilaian kesehatan bank, faktor-faktor tingkat kesehatan bank dan *review* terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III : Gambaran umum Perusahaan

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai gambaran umum Bank mandiri. Dari mulai terbentuknya, program kerja, serta pencapaian dan upaya peningkatan sinergi, visi-misi dan nilai perusahaan anak.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Berisi tentang data penelitian, perhitungan data penelitian dan pembahasan hasil pengujian.

BAB V : Penutup

Merupakan bagian akhir dari penyusunan laporan penelitian yang mengemukakan simpulan dari bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran yang dianggap perlu berdasarkan hasil analisis.